



**PENGARUH FILSAFAT, MASYARAKAT, DAN KEBUDAYAAN DALAM
PEMBENTUKAN PARADIGMA PENDIDIKAN MODERN**

**Baiq Azmi Sukroyanti¹, I Wayan Suastra², Ananta Wikrama Tungga Atmaja³,
I Nyoman Tika⁴**

¹²³⁴Universtias Pendidikan Ganesha

Email : baiq.azmi@student.undiksha.ac.id

Abstrak

Dalam dunia pendidikan, filsafat, masyarakat, dan kebudayaan saling terkait erat dalam membentuk sistem pendidikan yang relevan dan adaptif. Filsafat memberikan landasan teoritis untuk merumuskan tujuan dan metode pendidikan, sementara masyarakat sebagai konteks sosial memengaruhi nilai dan norma yang diimplementasikan dalam pendidikan. Kebudayaan memperkaya pendidikan dengan nilai-nilai lokal yang penting, khususnya dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana ketiga elemen ini berinteraksi dan membentuk paradigma pendidikan modern.

Kata kunci: Filsafat, masyarakat, kebudayaan, pendidikan modern.

Abstract

In the world of education, philosophy, society and culture are closely related to form a relevant and adaptive education system. Philosophy provides a theoretical basis for formulating educational goals and methods, while society as a social context influences the values and norms implemented in education. Culture enriches education with important local values, especially in a multicultural society like Indonesia. This article aims to identify and analyze how these three elements interact and form the modern educational paradigm.

Keywords: Philosophy, society, culture, modern education.

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, filsafat, masyarakat, dan kebudayaan saling terkait erat dalam membentuk sistem pendidikan yang relevan dan adaptif. Filsafat memberikan landasan teoritis untuk merumuskan tujuan dan metode pendidikan, sementara masyarakat sebagai konteks sosial memengaruhi nilai dan norma yang

diimplementasikan dalam pendidikan. Kebudayaan, di sisi lain, memperkaya pendidikan dengan nilai-nilai lokal yang penting, khususnya dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia (Wapa, 2020). Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana ketiga elemen ini berinteraksi dan membentuk paradigma pendidikan modern.

Pendidikan merupakan proses yang kompleks dan dinamis, yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan filosofis. Filsafat pendidikan berfungsi sebagai kerangka teoritis yang membantu dalam merumuskan tujuan dan metode pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sementara itu, masyarakat sebagai konteks sosial memberikan nilai dan norma yang menjadi dasar dalam implementasi pendidikan. Kebudayaan, terutama dalam konteks multikultural seperti Indonesia, memberikan kekayaan nilai lokal yang penting untuk diintegrasikan dalam sistem pendidikan.

Filsafat pendidikan mencakup berbagai aliran pemikiran yang memengaruhi cara pandang terhadap pendidikan. Misalnya, pragmatisme menekankan pentingnya pengalaman dan pembelajaran berbasis masalah, yang mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses belajar (Fernando, 2022). Selain itu, konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman, sehingga pendidikan harus menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi (Antipova et al., 2020). Dengan demikian, filsafat pendidikan memberikan panduan dalam merumuskan tujuan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral.

Masyarakat berfungsi sebagai konteks sosial yang memengaruhi pendidikan. Nilai dan norma yang ada dalam masyarakat akan tercermin dalam sistem pendidikan. Misalnya, pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai lokal dapat membantu siswa memahami dan menghargai budaya mereka sendiri (Ibrahim, 2023). Dalam konteks Indonesia yang multikultural, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai dari berbagai suku dan budaya dalam kurikulum pendidikan. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga membangun rasa saling menghormati di antara siswa dari latar belakang yang berbeda (Maulidiah et al., 2023).

Kebudayaan memberikan kontribusi signifikan terhadap pendidikan dengan memperkenalkan nilai-nilai lokal yang penting. Dalam pendidikan, nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan melalui kurikulum yang mencakup pengajaran tentang sejarah,

tradisi, dan praktik budaya lokal (Ramlan et al., 2023). Sebagai contoh, pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai lokal dapat membantu siswa mengembangkan identitas budaya yang kuat dan rasa bangga terhadap warisan mereka (Saepurrohman, 2023). Di samping itu, pendidikan multikultural yang menghargai keberagaman budaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung (Setyono & Widodo, 2019).

Interaksi antara filsafat, masyarakat, dan kebudayaan dalam pendidikan menciptakan paradigma pendidikan yang relevan dan adaptif. Filsafat pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial dapat mendorong pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Suroso et al., 2022). Selain itu, integrasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan dapat memperkuat karakter siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global (Basri et al., 2017). Dengan demikian, pendidikan modern harus mampu menggabungkan ketiga elemen ini untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Kebudayaan menyediakan identitas dan akar bagi pendidikan, khususnya melalui pelestarian bahasa, seni, dan nilai-nilai lokal (Wapa, 2023). Pendidikan yang berbasis budaya memungkinkan siswa untuk memahami identitas mereka dan menghargai keberagaman. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kebudayaan berfungsi sebagai identitas dalam pendidikan dan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya dalam kurikulum pendidikan.

Kebudayaan merupakan elemen penting dalam pembentukan identitas individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai fondasi yang membentuk cara berpikir, nilai, dan perilaku siswa. Melalui pendidikan yang berbasis budaya, siswa dapat memahami dan menghargai keberagaman yang ada di masyarakat, serta mengembangkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka.

Bahasa dan seni merupakan dua komponen utama dari kebudayaan yang harus dilestarikan dalam pendidikan. Pelestarian bahasa daerah, misalnya, tidak hanya penting untuk menjaga identitas budaya, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemahaman siswa terhadap konteks sosial mereka Farid (2023). Selain itu, pendidikan seni memainkan peran penting dalam mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri siswa. Melalui pembelajaran seni, siswa dapat mengenal dan menghargai

nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat (Pulu, 2023). Dengan demikian, integrasi bahasa dan seni dalam kurikulum pendidikan dapat membantu siswa memahami akar budaya mereka.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal, dan artikel ilmiah, yang membahas hubungan antara filsafat, masyarakat, dan kebudayaan dalam Pendidikan (Wapa, A. dkk, 2024). Analisis isi digunakan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara ketiga elemen ini serta implikasinya terhadap pembentukan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Filsafat memberikan kerangka dasar bagi pengembangan pendidikan melalui pemahaman tentang tujuan, nilai, dan metode yang sesuai untuk pendidikan modern. Aliran-aliran filsafat seperti idealisme, realisme, dan pragmatisme turut memengaruhi desain kurikulum dan metode pengajaran. Filsafat pendidikan merupakan disiplin yang mempelajari prinsip-prinsip dasar yang mendasari praktik pendidikan. Dalam konteks pendidikan modern, filsafat tidak hanya berfungsi sebagai teori, tetapi juga sebagai panduan praktis yang membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan dan metode pengajaran yang efektif. Dengan memahami berbagai aliran filsafat, pendidik dapat merancang kurikulum yang tidak hanya memenuhi kebutuhan akademis, tetapi juga mendukung pengembangan karakter siswa.

Filsafat pendidikan merupakan disiplin yang mempelajari prinsip-prinsip dasar yang mendasari praktik pendidikan. Dalam konteks pendidikan modern, filsafat tidak hanya berfungsi sebagai teori, tetapi juga sebagai panduan praktis yang membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan dan metode pengajaran yang efektif. Dengan memahami berbagai aliran filsafat, pendidik dapat merancang kurikulum yang tidak hanya memenuhi kebutuhan akademis, tetapi juga mendukung pengembangan karakter siswa.

Filsafat pendidikan memberikan landasan untuk merumuskan tujuan pendidikan yang jelas. Misalnya, idealisme menekankan pentingnya pengembangan potensi intelektual dan moral siswa, sedangkan realisme lebih fokus pada pengajaran yang berbasis pada fakta dan pengalaman nyata (Muliadi, 2023). Dalam konteks ini, pragmatisme berperan dalam mendorong pembelajaran yang relevan dengan kehidupan

sehari-hari dan tantangan global yang dihadapi siswa (Lasiyo, 2023). Dengan demikian, tujuan pendidikan dapat disusun untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dengan perubahan.

Desain kurikulum dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh aliran filsafat yang dianut. Aliran idealisme, misalnya, mendorong pengintegrasian nilai-nilai budaya dan moral dalam kurikulum, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang nilai-nilai etika dan estetika (Abadi, 2016). Di sisi lain, realisme menekankan pentingnya pengajaran yang berbasis pada pengalaman langsung dan observasi, yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sains dan matematika (Yuliani, 2021). Pragmatism, sebagai aliran yang berfokus pada aplikasi praktis, mendorong pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan dunia kerja (Muliadi, 2023).

Metode pengajaran yang digunakan dalam pendidikan juga sangat dipengaruhi oleh filsafat yang dianut. Misalnya, pendekatan Montessori, yang berakar pada prinsip-prinsip filsafat pendidikan, menekankan pembelajaran yang berbasis pada pengalaman dan eksplorasi mandiri siswa (Yuliani, 2021). Selain itu, pendekatan perenialisme yang menekankan nilai-nilai abadi dan pendidikan karakter juga dapat diterapkan dalam metode pengajaran di sekolah dasar, di mana siswa diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang baik (Nurrochman, 2023). Dengan demikian, pemilihan metode pengajaran yang tepat dapat membantu dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dalam menghadapi tantangan global dan perubahan sosial yang cepat, filsafat pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing transformasi pendidikan. Filsafat pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai etika dan moral dapat membantu menciptakan generasi yang cerdas, etis, dan adaptif (Muliadi, 2023). Selain itu, dengan mengadopsi pendekatan yang inklusif dan menghargai keberagaman budaya, pendidikan dapat menjadi alat untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan (Lasiyo, 2023).

Filsafat pendidikan memberikan kerangka dasar yang penting dalam pengembangan sistem pendidikan modern. Melalui pemahaman tentang tujuan, nilai, dan metode yang sesuai, filsafat pendidikan berperan dalam membentuk karakter dan pola

pikir peserta didik. Aliran-aliran filsafat seperti idealisme, realisme, dan pragmatisme memiliki pengaruh signifikan terhadap desain kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan. Dengan demikian, penting bagi pendidik untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip filsafat pendidikan dalam praktik mereka untuk menciptakan sistem pendidikan yang relevan dan adaptif.

Masyarakat berperan sebagai konteks sosial yang terus berubah, di mana dinamika sosial seperti perubahan nilai dan struktur sosial turut membentuk kebijakan dan arah pendidikan. Pendidikan tidak hanya mencerminkan nilai-nilai masyarakat tetapi juga bertindak sebagai agen transformasi sosial. Masyarakat berperan sebagai konteks sosial yang terus berubah, di mana dinamika sosial seperti perubahan nilai dan struktur sosial turut membentuk kebijakan dan arah pendidikan. Pendidikan tidak hanya mencerminkan nilai-nilai masyarakat tetapi juga bertindak sebagai agen transformasi sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana masyarakat berkontribusi dalam pendidikan dan bagaimana interaksi ini dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih relevan dan adaptif.

Pendidikan merupakan cerminan dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Namun, lebih dari itu, pendidikan juga berfungsi sebagai agen perubahan yang dapat memengaruhi dan membentuk masyarakat. Dalam konteks ini, peran masyarakat sangat penting dalam menentukan arah dan kebijakan pendidikan. Masyarakat yang aktif dan terlibat dapat membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan lebih responsif terhadap kebutuhan sosial.

Masyarakat tidak statis; ia terus mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial. Perubahan ini berpengaruh pada pendidikan, baik dalam hal kurikulum maupun metode pengajaran. Misalnya, dalam penerapan Kurikulum Merdeka, masyarakat diharapkan memberikan masukan dan dukungan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan stimulatif (Fernando, 2022). Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan juga mencakup partisipasi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan lokal (Ibrahim, 2023).

Pendidikan memiliki potensi untuk menjadi agen transformasi sosial yang signifikan. Melalui pendidikan, nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan kesetaraan dapat diajarkan dan dipraktikkan. Masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam pendidikan

dapat membantu menanamkan nilai-nilai ini pada generasi muda, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkeadilan (Ramlan et al., 2023). Selain itu, pendidikan yang berbasis pada partisipasi masyarakat dapat meningkatkan kesadaran sosial dan mendorong tindakan kolektif untuk mengatasi isu-isu sosial yang ada (Maulidiah et al., 2023).

Masyarakat memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Partisipasi masyarakat dalam pendanaan pendidikan, misalnya, dapat membantu mengatasi keterbatasan dana yang sering kali menjadi kendala dalam pengembangan pendidikan (Saepurrohman, 2023). Selain itu, masyarakat juga dapat berkontribusi dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan, yang merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang baik (Susiani, 2022). Dengan melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan, kualitas pendidikan dapat ditingkatkan secara signifikan.

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kebijakan pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut relevan dengan kebutuhan lokal. Masyarakat dapat memberikan masukan yang berharga dalam merumuskan kurikulum yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat (Ibrahim, 2023). Selain itu, organisasi masyarakat sipil juga dapat berperan dalam memfasilitasi dialog antara pemangku kepentingan pendidikan dan masyarakat, sehingga menciptakan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Ramlan et al., 2023).

Masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan sebagai konteks sosial yang terus berubah. Dinamika sosial seperti perubahan nilai dan struktur sosial tidak hanya membentuk kebijakan pendidikan, tetapi juga menjadikan pendidikan sebagai agen transformasi sosial. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pendidikan, kita dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih relevan, adaptif, dan mampu menjawab tantangan zaman.

Kebudayaan menyediakan identitas dan akar bagi pendidikan, khususnya melalui pelestarian bahasa, seni, dan nilai-nilai lokal. Pendidikan yang berbasis budaya memungkinkan siswa memahami identitas mereka dan menghargai keberagaman. Kebudayaan menyediakan identitas dan akar bagi pendidikan, khususnya melalui pelestarian bahasa, seni, dan nilai-nilai lokal. Pendidikan yang berbasis budaya memungkinkan siswa untuk memahami identitas mereka dan menghargai keberagaman.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kebudayaan berfungsi sebagai identitas dalam pendidikan dan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya dalam kurikulum pendidikan.

Kebudayaan merupakan elemen penting dalam pembentukan identitas individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang, tetapi juga sebagai fondasi yang membentuk cara berpikir, nilai, dan perilaku siswa. Melalui pendidikan yang berbasis budaya, siswa dapat memahami dan menghargai keberagaman yang ada di masyarakat, serta mengembangkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka.

Bahasa dan seni merupakan dua komponen utama dari kebudayaan yang harus dilestarikan dalam pendidikan. Pelestarian bahasa daerah, misalnya, tidak hanya penting untuk menjaga identitas budaya, tetapi juga untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan pemahaman siswa terhadap konteks sosial mereka Farid (2023). Selain itu, pendidikan seni memainkan peran penting dalam mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri siswa. Melalui pembelajaran seni, siswa dapat mengenal dan menghargai nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat (Pulu, 2023). Dengan demikian, integrasi bahasa dan seni dalam kurikulum pendidikan dapat membantu siswa memahami akar budaya mereka.

Integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum pendidikan sangat penting untuk membentuk identitas siswa. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai lokal dapat membantu siswa memahami dan menghargai tradisi serta norma-norma yang ada di masyarakat mereka (Mahyuddin, 2022). Misalnya, pendidikan multikultural yang mengedepankan keberagaman budaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung (Desyandri, 2014). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang nilai-nilai moral dan etika yang ada dalam kebudayaan mereka.

Kesimpulan

Integrasi filsafat, masyarakat, dan kebudayaan dalam pendidikan modern menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan berakar kuat. Dengan landasan yang berorientasi pada nilai filosofis, sosial, dan budaya, pendidikan dapat menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, etis, serta adaptif dalam menghadapi tantangan global.

Daftar Pustaka

- Abadi, T. W. (2016). Aksiologi: antara etika, moral, dan estetika. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 187. <https://doi.org/10.21070/kanal.v4i2.1452>
- Antipova, I., Pavlova, T., Krishchenko, E., & Lomova, N. (2020). Psychology of education as a social technology: designing exchange zones. *E3S Web of Conferences*, 210, 20014. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202021020014>
- Basri, L. O. A., Aso, L., Momo, A. H., Mudana, I. W., Taena, L., Salniwati, S., ... & Aswati, A. (2017). The values of multicultural education in munanese traditional culture. *Asian Culture and History*, 9(1), 33. <https://doi.org/10.5539/ach.v9n1p33>
- Fernando, E. and Yusnan, M. B. B. M. (2022). The tradition of rejectiveness: the character of responsibility in islamic education values. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAAI)*, 3(4), 100-105. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v3i4.945>
- Ibrahim, F. and Sundawa, D. (2023). Instilling national values through local culture-based character education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 147-154. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2114>
- Lasiyo, L. (2023). Relevansi filsafat buddhisme terhadap pendidikan karakter di indonesia. *Humanika*, 29(2), 282-292. <https://doi.org/10.14710/humanika.v29i2.50021>
- Maulidiah, R. H., Nisa, K., Rahayu, S., Irma, C. N., & Fitrianti, E. (2023). Multicultural education values in the indonesian textbooks: a critical discourse analysis. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(3), 624-635. <https://doi.org/10.17507/tpls.1303.11>
- Maulidiah, R. H., Nisa, K., Rahayu, S., Irma, C. N., & Fitrianti, E. (2023). Multicultural education values in the indonesian textbooks: a critical discourse analysis. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(3), 624-635. <https://doi.org/10.17507/tpls.1303.11>
- Muliadi, E. and Nasri, U. (2023). Future-oriented education: the contribution of educational philosophy in facing global challenges. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2420-2427. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1807>
- Nurrochman, T. and Fauziati, E. (2023). Kajian filsafat pendidikan perenialisme : studi pemikiran robert maynard hutchins dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 32(1), 53-62. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i1.3342>
- Ramlan, R., Iskandar, D., Permana, J., & Husin, M. R. (2023). Character values of elementary school education from the perspective of local wisdom of sundanese culture. *Journal of Educational and Social Research*, 13(3), 119. <https://doi.org/10.36941/jesr-2023-0062>
- Saepurrohman, A., Habibi, R., Wahyuni, A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2023). Development of character education in islamic boarding schools based on islamic

- values and sundanese culture. *EDUTECH : Journal of Education and Technology*, 7(2), 728-736. <https://doi.org/10.29062/edu.v7i2.811>
- Setyono, B. and Widodo, H. P. (2019). The representation of multicultural values in the Indonesian ministry of education and culture-endorsed efl textbook: a critical discourse analysis. *Intercultural Education*, 30(4), 383-397. <https://doi.org/10.1080/14675986.2019.1548102>
- Suroso, S., Suradi, A., & Aryati, A. (2022). Sociocultural based Islamic education at school in rural communities, south Sumatra. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4567-4578. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2097>
- Susiani, K. (2022). Meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia: pengelolaan sarana dan prasarana sekolah dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 173-184. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.912>
- Yuliani, A. (2021). Implementasi prinsip Montessori dalam pendidikan keislaman pada anak usia dini. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(2). <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i2.16>
- Farid, M. (2023). Pemanfaatan konten multibudaya dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar. *The Elementary Journal*, 1(1), 20-27. <https://doi.org/10.56404/tej.v1i1.48>
- Pulu, F. B. K., Lola, T. K., Sawe, M. S., Ede, A. P., Jodo, D. J., Wea, Y. K., ... & Fono, Y. M. (2023). Penerapan pendidikan seni untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 2(1), 121-128. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i1.1617>
- Andi Wapa dkk. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dilembaga Pendidikan: Studi Literatur. *CONSILIUM Journal: Journal Education and Counseling p-ISSN : [2775-9465] e-ISSN : [2776-1223]*, 3(3), 63-77.
- Wapa, A. (2020). Influence of Creative Problem Solving To Study Result Social Sciences Study As Reviewed From the Multicultural Attitude of Students Class V Elementary South Kuta. *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 4(2), 160. <https://doi.org/10.22460/pej.v4i2.1774>
- Wapa, A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Ekonomi Melalui Model Discovery Learning Berorientasi Kearifan Lokal Thk Kelas X. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI) Http://Jurnal.Stkippersada.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/JPE JURKAMI Volume 8, Nomor 3, 2023*, 3(2), 79-92.